
Implementasi *Meaningful Learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern Sebagai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Islami

Putri Amalia Ramadani¹⁾, Fitria Anggalina²⁾, Fadriati³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: putriamalia2311@gmail.com
fitriaanggalina5@gmail.com
fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Meaningful Learning* pada materi Peradaban Islam Masa Modern dalam upaya penguatan nilai-nilai Islami di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengintegrasikan prinsip *meaningful learning* dengan mengaitkan materi sejarah dengan pengalaman dan tantangan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung aktif melalui diskusi nilai, studi kasus, dan refleksi, sehingga meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta internalisasi nilai-nilai Islami seperti berpikir kritis, tanggung jawab, dan toleransi. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, menekankan pada pemahaman, internalisasi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Kesimpulannya, implementasi *Meaningful Learning* pada materi Peradaban Islam Masa Modern efektif dalam memperkuat nilai-nilai Islami peserta didik di SMA

Kata kunci: *Meaningful Learning, Peradaban Islam Modern, Nilai-nilai Islami*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *Meaningful Learning* model in the Modern Islamic Civilization material as an effort to strengthen Islamic values at the senior high school (SMA) level. The research employed a descriptive qualitative approach involving Islamic Education teachers, students, and principals as subjects. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that lesson planning integrated *meaningful learning* principles by connecting historical content with students' experiences and challenges. The learning process was active, utilizing value discussions, case studies, and reflections, which enhanced understanding, engagement, and internalization of Islamic values such as critical thinking, responsibility, and tolerance. Evaluation was conducted continuously, emphasizing comprehension, internalization, and the application of values in real life. In conclusion, the implementation of *Meaningful Learning* in the Modern Islamic Civilization material is effective in strengthening students' Islamic values at the senior high school level.

Keywords: *Meaningful Learning, Modern Islamic Civilization, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda, khususnya dalam konteks pembentukan karakter Islami yang berlandaskan pada ajaran agama Islam (Maimun, 2020). Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada elemen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memiliki peran strategis dalam menanamkan keteladanan, nilai spiritual, serta memperkuat identitas keislaman peserta didik (Syamsul, 2021). Melalui pembelajaran tentang perjalanan sejarah umat Islam dan kontribusi peradaban Islam dalam berbagai aspek kehidupan, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perkembangan dan dinamika peradaban Islam dari masa ke masa (Muis et al., 2024).

Salah satu materi penting dalam elemen SKI adalah Peradaban Islam pada Masa Modern, yang mencakup perkembangan umat Islam sejak abad ke-18 hingga era kontemporer. Materi ini

menyoroti kebangkitan pemikiran Islam modern, reformasi sosial-keagamaan, perkembangan pendidikan Islam, dan perjuangan tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Nurhalis, 2021). Pembelajaran ini tidak hanya memberikan wawasan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti semangat pembaruan, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kepekaan terhadap tantangan zaman. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menjawab persoalan moral dan sosial yang dihadapi oleh peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi saat ini (Wibowo, 2021).

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI pada elemen SKI masih sering berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan berorientasi pada hafalan semata (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023). Hal ini menyebabkan materi sejarah peradaban Islam, termasuk pada masa modern, kurang mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran cenderung tidak mengajak siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai sejarah dengan kehidupan mereka, sehingga tidak mampu menggugah kesadaran dan penghayatan terhadap ajaran Islam secara kontekstual. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan siswa, terlebih di tengah krisis moral dan tantangan identitas yang semakin kompleks (Nuriana & Hotimah, 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model *Meaningful Learning*, sebagaimana dikembangkan oleh David Ausubel. Model ini menekankan pentingnya pengaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Nurrahmah et al., 2024). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga diajak untuk mengaitkan materi peradaban Islam modern dengan pengalaman, permasalahan, dan tantangan kehidupan mereka. Proses ini mampu meningkatkan keterlibatan intelektual sekaligus menumbuhkan pemahaman mendalam yang berorientasi pada nilai (Rohmah, 2021).

Penerapan model *Meaningful Learning* dalam pembelajaran PAI pada elemen SKI, khususnya pada materi Peradaban Islam Masa Modern, diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai Islami peserta didik. Kisah perjuangan para tokoh pembaharu, kemajuan pendidikan Islam, serta dinamika sosial-politik umat Islam pada masa modern, jika disampaikan secara bermakna, dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran yang kontekstual. Nilai seperti integritas, ijtihad, keterbukaan berpikir, dan semangat perubahan menjadi aspek penting yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik dalam membentuk karakter Islami yang adaptif dan solutif (Abdu & Tumarjio, 2025).

Kajian pustaka menunjukkan bahwa model *Meaningful Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik. Rina Nuriana (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dalam PAI dapat menumbuhkan tanggung jawab, integritas, serta semangat belajar siswa karena merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka (Nuriana, 2023). Sementara itu, Ayatullah Muhammad Al-Fath (2023) juga mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran bermakna dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri mereka (Al-Fath, 2023).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi *Meaningful Learning* pada materi Peradaban Islam pada Masa Modern dapat berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Islami di kalangan peserta didik tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI pada elemen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis *Meaningful Learning* melalui materi

Peradaban Islam pada Masa Modern sebagai upaya penguatan nilai-nilai Islami di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran PAI, peserta didik, dan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari observasi awal, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data, kemudian dengan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan *Meaningful Learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern sebagai Upaya Penguatan Nilai-nilai Islami

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua guru PAI di Sekolah, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan inovatif dengan mengacu pada prinsip-prinsip *Meaningful Learning*. Guru menyusun modul pembelajaran secara mandiri yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi Peradaban Islam Masa Modern.

Guru mengaitkan nilai-nilai dalam peradaban Islam modern, seperti semangat pembaruan, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial, dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik saat ini. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai Islami dari tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Modul pembelajaran tidak hanya berisi uraian materi dan fakta sejarah secara tekstual, melainkan dirancang dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Guru mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai dalam peradaban Islam modern dengan tantangan kehidupan masa kini, seperti krisis moral, konflik sosial, serta tantangan identitas generasi muda muslim di era digital. Misalnya, dalam salah satu Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM), peserta didik diminta membuat jurnal reflektif mengenai “Bagaimana semangat pembaruan Muhammad Abduh dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini.”

Guru secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai seperti semangat ijtihad, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial dari tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dalam sesi wawancara, salah satu guru yaitu Ibu Ira menyampaikan:

“Kami tidak ingin pelajaran sejarah islam hanya menjadi hafalan. Kami ingin siswa merenungkan, misalnya, bagaimana pemikiran Abduh bisa menjawab krisis moral generasi sekarang. Karena itu, saya menyisipkan studi kasus dan diskusi kontekstual ke dalam modul.”

Perencanaan ini juga mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah. Pihak sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyusun perangkat ajar, menyediakan sarana seperti ruang diskusi, perpustakaan digital, serta memfasilitasi pelatihan guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar juga menjadi wadah untuk menyelaraskan pendekatan *meaningful learning* dalam berbagai mata pelajaran keislaman lainnya.

Perencanaan yang dilakukan guru tersebut menunjukkan penerapan teori *Meaningful Learning* yang dikembangkan oleh David Ausubel (1963), yang menyatakan bahwa proses belajar akan bermakna apabila materi baru dapat dihubungkan secara logis dan substantif

dengan struktur kognitif siswa yang telah ada. Ausubel menekankan pentingnya advance organizers dalam membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pemahaman sebelumnya.

Dalam konteks ini, guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), refleksi nilai (*value clarification*), dan pemetaan konsep (*concept mapping*) untuk memperkuat keterkaitan antara materi peradaban Islam modern dan konteks kehidupan nyata siswa. Modul yang dikembangkan juga mencantumkan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti: “Bagaimana konsep tajdid (pembaruan) dalam Islam dapat membantu menghadapi dekadensi moral remaja?” atau “Apa makna keadilan sosial dalam pandangan para pembaru Islam?”.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdu dan Astin Eka Tumarjio (2025) dalam jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial, yang menunjukkan bahwa pengembangan perangkat ajar berbasis *meaningful learning* dalam mata pelajaran SKI mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran nilai peserta didik terhadap tokoh-tokoh sejarah Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan, guru telah menerapkan pendekatan *meaningful learning* dengan baik. Upaya ini mendapat dukungan dari pihak sekolah dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman sejarah serta membentuk karakter Islami peserta didik (Jannah & Noviantati, 2025).

2. Pelaksanaan *Meaningful Learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern sebagai Upaya Penguatan Nilai-nilai Islami

Pelaksanaan *Meaningful Learning* pada materi Peradaban Islam Masa Modern bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik yang tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi langsung di kelas, implementasi pembelajaran dilakukan dengan memadukan konten sejarah Islam modern dengan nilai-nilai Islami yang relevan secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Guru pertama menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, ia menggunakan metode diskusi nilai, studi kasus kontekstual, dan penugasan reflektif. Peserta didik diajak menganalisis pemikiran tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, kemudian mengaitkan nilai-nilai pembaruan yang mereka usung dengan tantangan yang dihadapi remaja Muslim masa kini, seperti krisis moral, radikalisme, dan rendahnya literasi keagamaan. Sebagai contoh, dalam satu kegiatan pembelajaran, peserta didik membahas pemikiran Abduh tentang pendidikan, lalu mendiskusikan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan tanggung jawab mereka sebagai pelajar Muslim di era digital. Selain itu, peserta didik juga diminta menulis refleksi pribadi tentang nilai kejujuran dan keberanian intelektual yang ditunjukkan para tokoh modernis Islam. Sebagaimana guru pertama yaitu Ibu Ira menyampaikan bahwasannya: “Saya ingin siswa belajar dari pemikiran tokoh bukan hanya dengan membaca, tapi juga dengan berpikir: apa nilai dari tokoh ini yang bisa saya terapkan hari ini?”

Peserta didik juga diberikan penugasan reflektif mingguan. Salah satu tugas yang diamati adalah menulis esai bertema “Apa makna kejujuran intelektual dari tokoh Rasyid Ridha bagi remaja Muslim saat ini?” Dari 32 siswa, sebanyak 25 siswa menunjukkan peningkatan dalam dimensi reflektif dan integratif, berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup kejelasan nilai, kedalaman refleksi, dan keterkaitan dengan kehidupan pribadi.

Guru kedua yaitu Ibu Yurna menambahkan bahwa dalam pembelajaran, ia lebih menekankan pada diskusi kelas terbuka dengan pendekatan pertanyaan terbimbing. Ia memberikan stimulus berupa video dokumenter tentang reformasi pendidikan Islam pada masa Muhammad Abduh di Mesir, lalu meminta siswa mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan sistem pendidikan Indonesia saat ini. Sebanyak 80% siswa menyatakan

kegiatan ini membuat mereka lebih tertarik pada SKI karena merasa topik yang dibahas memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial dan pribadi mereka.

Beberapa peserta didik dalam wawancara menyampaikan pengalaman positif. Seorang siswa berkata: “Biasanya saya pikir belajar sejarah islam itu hanya nama tokoh dan tahun, tapi setelah diskusi dan menulis refleksi, saya jadi merasa bahwa itu bisa menuntun saya berpikir bagaimana menjadi muslim yang baik sekarang.”

Siswa lainnya mengaku bahwa melalui diskusi nilai dan studi kasus, ia lebih memahami pentingnya bertanggung jawab dalam organisasi OSIS yang ia ikuti, terutama dalam hal mengambil keputusan yang adil dan mempertimbangkan kebermanfaatannya bersama.

Kepala sekolah menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru sangat mendukung visi sekolah dalam membentuk siswa yang religius, reflektif, dan berkarakter. Ia menegaskan bahwa *Meaningful Learning* telah membuka ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan menemukan makna dari sejarah Islam dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa pelaksanaan pembelajaran ini menuntut manajemen waktu yang lebih fleksibel dan kesabaran guru dalam membimbing refleksi siswa yang berbeda tingkat pemahamannya.

Meskipun implementasi *Meaningful Learning* menunjukkan hasil yang positif, guru juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan minat belajar antar siswa. Guru menyebutkan bahwa sekitar 10-15% siswa belum menunjukkan keterlibatan maksimal, terutama dalam menulis refleksi. Selain itu, kegiatan diskusi dan analisis nilai membutuhkan durasi pembelajaran yang lebih panjang, sehingga sering kali tidak seluruh materi tercakup secara menyeluruh jika waktu tidak dikelola dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran ini selaras dengan teori *Meaningful Learning* oleh David Ausubel (1963), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam diri siswa. Ketika siswa dapat menghubungkan materi sejarah dengan konteks aktual dan nilai-nilai pribadi mereka, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan ini diperkuat oleh temuan Mulyadi & Rahmawati (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik berbasis nilai dalam pembelajaran SKI meningkatkan pemahaman moral sebesar 27% dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas hingga 31%. Penelitian Sari (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai Islami berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial siswa.

3. Evaluasi *Meaningful Learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern sebagai Upaya Penguatan Nilai-nilai Islami

Evaluasi *Meaningful Learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern sebagai Upaya Penguatan Nilai-nilai Islami bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif berupa fakta dan konsep sejarah, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam materi tersebut ke dalam kehidupan nyata mereka. Evaluasi ini dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode, antara lain penilaian formatif melalui diskusi kelompok, proyek individu atau kelompok, serta penugasan reflektif. Guru pertama menjelaskan bahwa peserta didik diminta untuk menganalisis pemikiran tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, atau Muhammad Iqbal, tentang reformasi pendidikan, dan menulis esai tentang bagaimana gagasan tersebut bisa diterapkan dalam konteks sekolah mereka. Dari total 32 siswa kelas XI IPS 2, 28 siswa (87,5%) menunjukkan pemahaman konseptual yang kuat dan mampu mengaitkan gagasan

Abdud dengan tantangan pendidikan di era digital, 24 siswa (75%) menunjukkan kedalaman refleksi personal dalam aspek tanggung jawab belajar, keadilan sosial, dan peran aktif di organisasi sekolah. Guru menggunakan rubrik penilaian refleksi dengan tiga indikator utama yaitu 1) keterkaitan pemikiran tokoh dengan isu kontemporer, 2) kejelasan dan orisinalitas pemikiran siswa, dan 3) rencana konkret penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

Guru kedua menerapkan evaluasi proyek kelompok berupa kampanye nilai “Islam sebagai Agama Reformasi Sosial” yang dipresentasikan dalam bentuk poster digital dan video pendek. Proyek ini dinilai berdasarkan kreativitas, pemahaman nilai, kerjasama tim, serta pesan moral yang disampaikan. Dari hasil evaluasi proyek tersebut rata-rata nilai kelompok mencapai 87,4 dari skala 100, menunjukkan pencapaian yang sangat baik. 5 dari 8 kelompok mampu menunjukkan integrasi kuat antara nilai keislaman, konteks sejarah, dan kondisi sosial masa kini.

Banyak peserta didik merasa bahwa evaluasi semacam ini lebih bermakna karena memberi ruang untuk berpikir kritis dan mengekspresikan pandangan pribadi mereka. Seorang peserta didik mengungkapkan bahwa ia lebih memahami pentingnya nilai tanggung jawab setelah mempelajari perjuangan tokoh modern Islam dalam memperjuangkan pendidikan dan keadilan. Ia juga merasa lebih termotivasi untuk mengambil peran aktif dalam organisasi sekolah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai tersebut.

Dalam wawancara, beberapa peserta didik menyatakan bahwa bentuk evaluasi ini memberi mereka ruang untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat pribadi, dan merefleksikan peran mereka sebagai pelajar Muslim. Seorang peserta didik menyampaikan: “Waktu saya tulis esai tentang kejujuran dan perjuangan tokoh Islam modern, saya jadi sadar bahwa saya belum sepenuhnya jujur saat belajar atau saat kerja kelompok. Saya jadi ingin lebih memperbaiki itu.” Siswa lainnya menambahkan bahwa ia merasa bangga dapat menyuarakan nilai Islam melalui proyek digital, yang menurutnya lebih dekat dengan gaya hidup generasi sekarang.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendekatan evaluasi ini sangat mendukung penguatan karakter Islami peserta didik. Menurutnya, evaluasi yang tidak hanya fokus pada hafalan fakta sejarah tetapi juga pada penerapan nilai sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik. Ia juga menekankan bahwa evaluasi berbasis refleksi memungkinkan peserta didik untuk menilai diri sendiri dan belajar dari pengalaman mereka. sebagaimana wawancara dengan beliau: “kami menilai bukan hanya hasil akhirnya, tetapi proses berpikir dan perenungan siswa. Ini penting untuk membentuk pelajar yang bukan hanya tahu sejarah, tapi bisa menghidupkan nilai sejarah itu dalam keseharian mereka.”

Meskipun demikian, guru menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam menilai dimensi afektif secara objektif. Tidak semua siswa mampu mengekspresikan pemahaman nilai dalam bentuk tulisan reflektif dengan jelas. Guru harus menerapkan pendekatan fleksibel dan personal, seperti membaca makna di balik narasi peserta didik serta memberi umpan balik formatif yang membangun untuk memperdalam pemahaman mereka. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu, mengingat bentuk evaluasi ini lebih kompleks dan memerlukan analisis yang mendalam dibandingkan soal pilihan ganda konvensional.

Penelitian terdahulu yang relevan juga menunjukkan bahwa evaluasi berbasis refleksi dan proyek dapat meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta menguatkan pembentukan karakter Islami. Sebagai contoh, Penelitian Hasanah (2021) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa evaluasi berbasis refleksi dan proyek meningkatkan keterhubungan antara konsep dan nilai, dengan hasil menunjukkan bahwa siswa yang dievaluasi secara reflektif memiliki pemahaman aplikatif 30% lebih tinggi dibanding siswa yang dievaluasi secara konvensional.

Penelitian Wahyuni (2022) juga menemukan bahwa evaluasi berbasis nilai dan kerja kelompok mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa sebesar 25%, serta memperkuat

sikap tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah dan rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *Meaningful Learning* pada Materi Peradaban Islam Masa Modern sebagai Upaya Penguatan Nilai-nilai Islami, dapat disimpulkan bahwa Guru telah merancang pembelajaran sejarah Islam modern secara mandiri dengan mengintegrasikan pendekatan *Meaningful Learning*, melalui modul kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti pembaruan, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial diperkuat. Perencanaan ini selaras dengan teori Ausubel dan mendapat dukungan dari sekolah, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran *Meaningful Learning* dilakukan melalui diskusi nilai, studi kasus kontekstual, dan refleksi pribadi, yang mengaitkan tokoh-tokoh pembaru Islam dengan tantangan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan kesadaran nilai Islami peserta didik. Dukungan kepala sekolah memperkuat pelaksanaan ini, meskipun terdapat tantangan waktu dan variasi tingkat pemahaman siswa.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan autentik dengan fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui diskusi, esai reflektif, dan proyek. Evaluasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka. Meskipun menghadapi kendala objektivitas penilaian afektif, pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan pemahaman makna pembelajaran.

REFERENSI

- Abdu, M., & Tumarjio, A. E. (2025). *Pendekatan meaningful dalam pembelajaran sejarah di sekolah berbasis boarding school sma plus astha hannas*. 20(1), 33–42.
- Al-Fath, A. M. (2023). Pendekatan Meaningful Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Nilai dan Berpikir Kritis. *Jurnal Madania*, 14(2), 91–106.
- Hasanah, N. (2021). Refleksi dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–123.
- Jannah, M., & Noviantati, K. (2025). *Penerapan Meaningful Learning Berintegrasi Nilai Islam Pada Materi Bilangan Bulat*. 23–33.
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, & Dede Setiabudi. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Maimun, A. (2020). Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1), 1–15.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Mulyadi, & Rahmawati. (2022). *Penerapan Pembelajaran SKI Berbasis Nilai Melalui Pendekatan Konstruktivisme dan Meaningful Learning*.
- Nurhalis, A. (2021). Konsep Pembaruan Sosial dalam Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Al-Bayan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(2), 112–126.
- Nuriana, R. (2023). Pembelajaran Bermakna dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10.
- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479>
- Nurrahmah, Syarifudin, & Taufikurrahman. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Active And Meaningful Learning (Aml)*. April, 1–6.
- Rohmah, L. (2021). Pengaruh Pendekatan Ausubel terhadap Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa

- dalam Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13(1), 7.
- Sari. (2021). *Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Sejarah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*.
- Syamsul, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni dan Sejarah dalam PAI. *Jurnal Mudarrisuna*, 11(2), 145–160.
- Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Evaluasi Proyek Berbasis Nilai terhadap Karakter Islami Siswa SMP. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.
- Wibowo, A. (2021). Pembaruan Pemikiran Islam dan Kontribusinya terhadap Peradaban Modern. *Jurnal El-Tarbawi*, UIN Malang, 14(1), 23–39.